

BAB II

KAJIAN TEORI

Sebelum masuk pada pembahasan, peneliti akan membahas berbagai pandangan dari para ahli tentang pembelajaran *al-Qur'ān* beserta problematika yang timbul di sana dan dikaitkan dengan program *ta'lim al-Qur'ān* yang menjadi bahan utama dalam penelitian ini sehingga memiliki landasan teori yang kokoh. Uraianannya akan dijelaskan sebagaimana berikut ini:

A. Pembelajaran *al-Qur'ān*

1. Pengertian

Pembelajaran merupakan suatu aktifitas (proses) yang sistematis dan sistemik yang terdiri atas banyak komponen yang saling berkaitan.¹ Sedangkan menurut SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.² Dalam kegiatan pembelajaran *al-Qur'ān*, pembelajaran mencakup kegiatan pembelajaran antara guru dan murid yang didukung pula beberapa komponen pembelajaran dan berada pada lingkungan tertentu.

Dalam kegiatan pembelajaran, terjadi interaksi antara dua pihak, yaitu antara peserta didik yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik yang melakukan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran juga berarti membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 242.

² Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Depag RI, 2006), 7.

penentu utama keberhasilan pendidikan.³ Pembelajaran dapat juga diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusiawi, material pasits, perlengkapan dan prosedur untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴

2. Komponen

Demi terselenggaranya pembelajaran al-Qur'an dengan baik, tidak akan terlepas dari peranan komponen-komponen pembelajaran yang harus diperhatikan di dalamnya, di antaranya adalah :

a. Tujuan

Tujuan dalam pembelajaran al-Qur'an adalah sebagai berikut :

- 1) mengkaji dan membaca al-Qur'an dengan bacaan yang benar, sekaligus memahami kata-kata dan kandungan makna-maknanya, serta menyempurnakan cara membaca al-Qur'an yang benar.
- 2) memberikan pemahaman kepada anak tentang makna ayat-ayat al-Qur'an dan bagaimana cara merenungkannya dengan baik.
- 3) menjelaskan kepada anak tentang berbagai hal yang terkandung di dalam al-Qur'an, seperti petunjuk-petunjuk dan pengarahan-pengarahan yang mengarah kepada kemaslahatan seorang muslim
- 4) menjelaskan kepada anak tentang hukum-hukum yang ada di dalam al-Qur'an dan memberi kesempatan kepada mereka untuk menyimpulkan suatu hokum dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan caranya sendrii

³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfa Beta, 200), 61.

⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2003), 60.

- 5) agar seorang anak berperilaku dengan mengedepankan etika-etika al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pijakan dalam bertatakrama dalam kehidupan sehari-hari
- 6) memantapkan akidah Islam di dalam hati nurani anak, sehingga ia selalu mensucikan dirinya dan mengikuti perintah-perintah Allah SWT
- 7) agar seorang anak beriman dan penuh keteguhan terhadap segala hal yang ada di dalam al-Qur'an. Di samping dari segala nalar, ia juga akan merasa puas terhadap kandungan makna-maknanya, setelah mengetahui kebenaran bukti-bukti yang dibawanya.
- 8) menjadikan anak senang membaca al-Qur'an dan memahami nilai-nilai keagamaan yang dikandungnya.
- 9) mengkaitkan hukum-hukum dan petunjuk-petunjuk al-Qur'an dengan realitas kehidupan seorang muslim, sehingga seorang anak mampu mencari jalan keluar dari segala persoalan yang dialaminya.⁵

b. Materi

Materi pelajaran berada di dalam ruang lingkup isi kurikulum. Karena itu, pemilihan materi pelajaran tentu saja harus sejalan dengan ukuran-ukuran (kriteria) yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang studi yang bersangkutan.

⁵ Asy-Syeikh Fuhaim Mustafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: Mustaqim, 2001), 38.

Kriteria pemilihan materi pelajaran yang akan dikembangkan diantaranya:

1) Kriteria tujuan instruksional

Suatu mata pelajaran yang terpilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan instruksional khusus atau tujuan-tujuan tingkah laku. Karena itu, materi tersebut harus sejalan dengan tujuan-tujuan materi yang telah dirumuskan.

2) Materi pelajaran supaya terjabar

Perincian materi pelajaran berdasarkan pada tuntutan di mana setiap TIK (Tujuan Instruksional Khusus) telah dirumuskan secara spesifik, dapat diamati dan dapat diukur. Ini berarti ada keterkaitan yang erat antara spesifikasi tujuan dan spesifikasi materi pelajaran.

3) Relevan dengan kebutuhan siswa

Kebutuhan siswa yang pokok adalah bahwa mereka ingin berkembang berdasarkan potensi yang dimilikinya. Karena untuk setiap materi pelajaran yang akan disajikan hendaknya sesuai dengan usaha untuk mengembangkan pribadi siswa secara bulat dan utuh.

4) Kesesuaian dengan kondisi masyarakat

Siswa disiapkan untuk menjadi warga masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri. Dalam hal ini materi pelajaran yang dipilih hendaknya turut membantu mereka memberikan

pengalaman edukatif yang bermakna bagi perkembangan mereka menjadi manusia yang mudah menyesuaikan diri.

- 5) Materi pelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis

Setiap materi pelajaran disusun secara bulat dan menyeluruh, terbatas ruang lingkupnya dan terpusat pada satu topic masalah tertentu. Materi disusun secara berurutan dengan mempertimbangkan factor perkembangan psikologis siswa. Dengan cara ini, diharapkan isi materi tersebut akan lebih mudah terserap oleh siswa dan segera dapat dilihat keberhasilannya.⁶

c. Siswa

Siswa atau murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen, maka dapat dikatakan bahwa siswa adalah komponen terpenting di antara yang lainnya. Pada dasarnya, ia adalah unsur penentu dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya siswa, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pembelajaran. Sebab siswa yang membutuhkan pembelajaran dan bukan guru. Guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada siswa. Siswa lah yang belajar. Karena itu maka siswa lah yang membutuhkan bimbingan. Tanpa adanya siswa, guru tidak mungkin mengajar. Sehingga siswa adalah komponen terpenting dalam hubungan proses pembelajaran.

⁶ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 224.

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam :

- 1) faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan jasmani dan rohani siswa.

Faktor yang berasal dari dalam siswa sendiri meliputi dua aspek, yaitu:

- a) Aspek Fisiologis

Kondisi umum dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

- b) Aspek Psikologis

Di antara faktor psikologis siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial adalah tingkat kecerdasan, sikap, bakat dan motivasi siswa.

- 2) Faktor Eksternal (faktor dari luar diri siswa), yakni keadaan/ kondisi lingkungan di sekitar siswa.

- 3) Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Dan yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar

perkampungan siswa dan juga lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga siswa.

4) Faktor Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan siswa belajar.

5) Faktor Pendekatan Belajar

Di samping faktor-faktor internal dan eksternal siswa, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut. Pendekatan belajar dapat dibagi menjadi tiga macam tingkatan, yaitu pendekatan tinggi, pendekatan sedang, dan pendekatan rendah.⁷

d. Guru pengajar

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang professional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu prajabatan.⁸

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 132-139.

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2002), 5.

Secara terperinci, bentuk-bentuk kompetensi dan profesionalisme seorang guru adalah :

- 1) menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum maupun bahan pengayaan/penunjang bidang studi
- 2) mengelolah program pembelajaran
- 3) mengelolah kelas
- 4) penggunaan media atau sumber
- 5) menguasai landasan-landasan pendidikan
- 6) mengelolah interaksi-interaksi pembelajaran
- 7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran
- 8) mengenal dan menyelenggarakan fungsi layanan dan program bimbingan dan penuluhan
- 9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- 10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pembelajaran.⁹

Dalam pelaksanaan pembelajaran, seorang guru memegang peranan yang sangat penting. Berhasil tidaknya suatu pembelajaran tergantung pada peran seorang guru. Peran guru dalam proses pembelajaran ialah meliputi :

- 1) Guru sebagai demonstrator
- 2) guru sebagai pengelola

⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 60.

- 3) Guru sebagai mediator
- 4) Guru sebagai evaluator.¹⁰

e. Metode pembelajaran al-Qur'an

Prinsip pembelajaran membaca al-Qur'an pada dasarnya dilakukan dengan bermacam-macam metode. Metode itu adalah sebagai berikut :

- 1) guru membaca terlebih dahulu, kemudian disusul murid. Dengan metode ini guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan anak akan dapat menyaksikan dan mendengarkan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya. Metode ini diterapkan oleh Nabi kepada sahabatnya.
- 2) murid membaca di depan guru, sedangkan guru menyimakinya. Metode ini dikenal dengan istilah "sorogan" (bahasa Jawa) atau "ardul qira'ah" atau setoran bacaan. Metode ini dipraktikkan oleh Rasulullah SAW bersama dengan malaikat Jibril as ketika dipesan bacaan al-Qur'an di bulan Ramadhan.
- 3) guru mengulang-ulang bacaan, sedang murid menirukan kata-perkata dan perkalimat juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.¹¹

¹⁰ Moh. Uzer, *Menjadi Guru...*, 9-11.

¹¹ Ahmad Syarifuddin, *Mendidikan Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai al-Qur'an*, (Jakarta: Bina Insani, 2004), 81.

Selain metode di atas dalam mengajarkan membaca dan menulis huruf arab terutama al-Qur'an, menurut Syeikh Mustafa seorang guru hendaknya mengikuti metode-metode berikut :

- 1) mendengarkan bacaan anak dan memperhatikan cara membacanya secara seksama
- 2) mengulang-ulang bacaan lebih dari satu kali
- 3) menerapkan metode memberi ganjaran dan sanksi terhadap anak
- 4) memperhatikan kemampuan anak dan kesiapannya untuk membaca dan atau menghafal al-Qur'an
- 5) mendorong anak untuk membaca al-Qur'an dengan tujuan ibadah dan *tadabbur* (merenung), menghayati kandungan makna-maknanya, perintah-perintahnya, larangan-larangannya, janji-janjinya, dan ancaman-ancamannya.¹²

Di antara metode khusus yang dapat digunakan untuk mempermudah siswa dalam membaca al-Qur'an antara lain:

- 1) Metode Talaqqi (*musyafahah*/meniru)
Yaitu metode pembelajaran al-Qur'an dimana guru dan murid berhadap-hadapan secara langsung. Pembelajaran membaca al-Qur'an dengan cara guru membaca terlebih dahulu, kemudian disusul siswa. Dengan penyampaian seperti ini guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan anak dapat melihat dan menyaksikan langsung praktek keluarnya huruf

¹² Asy-Syeikh Mustafa, *Manhaj Pendidikan . . .*, 136-137.

dari lidah guru untuk ditirukannya, yang disebut *musyafahah*.¹³ Metode ini cocok digunakan untuk tahap awal, proses pengenalan kepada anak-anak pemula, sehingga siswa mampu mengekspresikan bacaan-bacaan huruf hijaiyah secara tepat dan benar.

2) Metode Iqra'

Cara belajar dengan model Iqra' ini pernah dijadikan proyek oleh Departemen Agama RI sebagai upaya untuk mengembangkan minat abaca terhadap al-Qur'an. Secara umum pembelajaran dengan metode Iqra' adalah sebagai berikut :

- a) adanya buku yang mudah dibawa dan dilengkapi dengan beberapa petunjuk teknis pembelajaran bagi guru.
- b) cara belajar siswa Aktif (CBSA)
- c) Bersifat privat (individual).
- d) Guru mengajar dengan pendekatan yang komunikatif.
- e) penggunaan system pembelajaran yang variatif dengan cerita dan nyanyian religious.
- f) menggunakan bacaan secara langsung sehingga lebih mudah diingat
- g) sistematis dan mudah diikuti: pembelajaran dilakukan dari yang mudah ke yang sulit, dari yang sering didengar dan mudah diingat ke yang sulit didengar dan diingat.

¹³ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis dan Mencintai. . .* , 81.

h) buku Iqra' bersifat fleksibel untuk segala umur.¹⁴

3) Metode Tilawati

Metode Tilawati disusun pada tahun 2002 oleh Tim terdiri dari Drs.H. Hasan Sadzili, Drs H. Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Metode Tilawati dikembangkan untuk menjawab permasalahan yang berkembang di TK-TPA, antara lain :

| | |
|---------------------|--|
| Mutu Pendidikan | Kualitas santri lulusan TK/TP Al Qur'an belum sesuai dengan target. Kualitas santri lulusan TK/TP Al Qur'an belum sesuai dengan target. |
| Metode Pembelajaran | Metode pembelajaran masih belum menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sehingga proses belajar tidak efektif. |
| Pendanaan | Tidak adanya keseimbangan keuangan antara pemasukan dan pengeluaran. |
| Waktu pendidikan | Waktu pendidikan masih terlalu lama sehingga banyak santri drop out sebelum khatam al-Qur'an. |

¹⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), 104-105.

| | |
|---------------------|----------------------------|
| Kelas TQA Pasca TPA | TQA belum bisa terlaksana. |
|---------------------|----------------------------|

Metode Tilawati memberikan jaminan kualitas bagi santri-santrinya, antara lain :

- a) Santri mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil.
- b) Santri mampu membenarkan bacaan Al-Qur'an yang salah.
- c) Ketuntasan belajar santri secara individu 70 % dan secara kelompok 80%.

Prinsip-prinsip pembelajaran Tilawati :

- a) Disampaikan dengan praktis.
 - b) Menggunakan lagu Rost.
 - c) Menggunakan pendekatan klasikal dan individu secara seimbang.¹⁵
- 4) Metode Qiro'ati

Metode Qira'ati ditemukan oleh K.H. Dahlan Salim Zarkasyi. Qira'ati disusun dengan sistem modul/paket, artinya paket pengajaran yang memuat satu unit konsep dari materi pelajaran. Dalam hal ini murid dituntut harus menguasai satu unit pelajaran sebelum ia beralih pada unit berikutnya.

Tujuan system pengajaran Qira'ati adalah agar siswa dapat membaca al-Qur'ān dengan tartil. Secara umum pengajaran Qira'ati adalah sebagai berikut :

¹⁵ Abdurrohman Hasan, Muhammad Arif dan Abdur Rouf, *Strategi Pembelajaran al-Qur'an Metode Tilawati*, (Surabaya: Pesantren al-Qur'an Nurul Falah Surabaya, 2010), 13-20

- a) klasikal dan privat
 - b) guru menjelaskan dengan memberi contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri (CBSA)
 - c) Siswa membaca tanpa mengeja
 - d) Sejak awal belajar, siswa ditekankan untuk membaca dengan tepat dan cepat
- 5) Metode al-Barqi

Metode al-Barqi dapat dinilai sebagai metode paling cepat membaca al-Qur'an yang paling awal. Metode ini ditemukan oleh dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya dulunya yang sekarang sudah menjadi UIN Sunan Ampel, Muhajir pada tahun 1965.

Metode ini disebut juga metode ANTI LUPA karena mempunyai struktur yang apabila pada saat siswa lupa dengan huruf-huruf/ suku kata yang telah dipelajari, maka ia akan dengan mudah dapat mengingat kemabli tanpa bantuan guru. Penyebutan anti lupa itu sendiri adalah hasil penelitian yang dilakukan oelh Departemen Agama RI.

Keuntungan yang didapat dengan menggunakan metode ini adalah :

- a) bagi guru (guru mempunyai keahlian tambahan sehingga dapat mengajar dengan lebih baik)

- b) bagi murid (murid merasa cepat belajar sehingga tidak merasa bosan dan menambah kepercayaan dirinya karena sudah bisa belajar dan menguasainya dalam waktu singkat hanya satu level sehingga biayanya lebih murah)
 - c) bagi sekolah (sekolah menjadi lebih terkenal karena murid-muridnya mempunyai kemampuan untuk menguasai pelajaran lebih cepat dibandingkan dengan sekolah lain).¹⁶
- 6) Metode Jibril

Secara terminology, Metode Jibril adalah metode yang dilatarbelakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan al-Qur'an yang telah diwahyukan melalui malaikat Jibril. Menurut KH. M. Bashori Alwi (dalam *Taufiq ar-Rohmān*) sebagai pencetus metode Jibril, bahwa teknik dasar metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat atau lanjutan ayat atau waqaf. Lalu ditirukan oleh seluruh murid yang mengaji. Sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas dan tepat. Metode Jibril terdapat 2 tahap yaitu *Tahqiq* dan *Tartil*.¹⁷

¹⁶ Komari, *Metode Pengajaran Baca Tulis al-Qur'an*, dari www.wahdah.or.id, 03 Nopember 2014.

¹⁷ M. Saidy Budairy dan Hadi Rahman, *Biografi KHM Basori Alwi; Sang Guru Quran*, (Jakarta: Yayasan Ali Murtadho, 2007), 96-99

B. Problematika Pembelajaran *al-Qur'ān*

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, problematika diartikan sama dengan permasalahan, yang berasal dari bahasa Inggris “problem” yaitu *something that is difficult to deal with or understand*. Maksudnya problem adalah suatu perkara yang membutuhkan pemikiran untuk menentukan penyelesaiannya. Sedangkan, problematik merupakan kata sifat dari problem yang berarti masalah yang merupakan sebuah persoalan.¹⁸ Problematika yang dimaksud penulis di sini adalah masalah-masalah yang dihadapi oleh sekolah maupun guru yang menyelenggarakan program TQ di SMP Khadijah.

Bahasa *al-Qur'ān* adalah bahasa Arab, yakni bahasa yang asing bagi orang Indonesia, maka dalam mempelajari *al-Qur'ān* akan menemui kesulitan atau problem yang harus diatasi, baik yang bersifat linguistik maupun non linguistik.

a. Hambatan yang bersifat Linguistik

1) Problem Membaca

Belajar membaca *al-Qur'ān* artinya belajar mengucapkan lambang-lambang bunyi (huruf) tertulis. Walaupun kegiatan ini nampaknya sederhana, tetapi bagi siswa pemula merupakan kegiatan yang cukup kompleks, karena harus melibatkan berbagai hal yaitu pendengaran, penglihatan, pengucapan di samping akal pikiran. Kedua hal terakhir ini bekerja secara mekanik dan simultan untuk melahirkan perilaku membaca. Ditambah lagi materi yang dibaca adalah rangkaian

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka, 1989), 701.

kata-kata Arab yang banyak ebrbeda system bunyi dan penulisannya dengan yang mereka kenal dalam bahasa ibu dan bahasa Indonesia.¹⁹ Dan belajar membaca huruf latin Arab jelas berbeda, selain bentuk dan susunan hurufnya berbeda, suku kata dan fonetiknya pun berbeda.

2) Problem Menulis

Tulisan yang dimaksud adalah tulisan Arab yang berbeda dengan tulisan bahasa siswa. Hal ini bagi siswa yang belum mengenal sama sekali tulisan Arab akan mengalami kesulitan, juga dalam belajar menulis al-Qur'an.²⁰

Belajar menulis huruf latin dengan huruf Arab jelas berbeda, selain bentuk dan susunan hurufnya berbeda, suku kata dan fonetiknya pun berbeda. Kesulitan yang sering dialami yaitu menulis latin dimulai dari kiri sedangkan menulis Arab dari kanan, menggabungkan huruf yang satu dengan yang lainnya dalam kalimat, serta dalam memberi harakat.

3) Problem Menghafal

Menghafal al-Qur'an boleh sebagai langkah awal untuk memahami kandungan al-Qur'an. Hal itu tidaklah terlepas dari berbagai macam problema. Adapun problema yang dihadapi oleh para penghafal al-Qur'an itu secara garis besarnya adalah sebagai berikut :

¹⁹ Depag RI, *Metode-Metode al-Qur'an di Sekolah Umum*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1997), 24.

²⁰ Depag RI, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985), 83.

- a) menghafal itu susah
- b) ayat-ayat yang sudah dihafal cenderung lupa lagi
- c) banyaknya ayat-ayat yang serupa
- d) gangguan kejiwaan
- e) gangguan lingkungan
- f) banyaknya kesibukan dan lain-lain.²¹

4) Problem Menerjemahkan

Penerjemah harus menguasai bahasa sumber secara integral dalam bidang kebahasaan dari bahasa yang diterjemahkan yaitu dia harus menguasai gramatikalnya, morfologinya, fonetiknya dan fonologinya.

Dalam menerjemahkan al-Qur^ʿan sering dijumpai problem tentang perbendaharaan kata, karena dalam al-Qur^ʿan banyak kata yang mempunyai banyak arti sehingga sulit untuk menentukan kata yang tepat yang sesuai dengan konteks kalimatnya, menyusun subyek, predikat, dan obyeknya. Hal itu dikarenakan al-Qur^ʿan susunannya berbeda dengan bahasa Indonesia.

5) Problem Memahami

Dalam al-Qur^ʿan untuk memahami dan memperoleh pengertian yang jelas tentang arti dan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur^ʿan perlu mempekerjakan akal. Dan cara mempekerjakan akal ialah tafaqquh dan tadabbur sangat dianjurkan. Terutama jika membaca al-Qur^ʿan hendaknya memakai pikiran, lalu berusaha berbuat menurut

²¹ Ahsin W. al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 41.

petunjuknya sehingga mencapai tujuan. Petunjuk Ilahi bagaimana cara berpikir yang baik sehingga ia bisa memahami dan menafsirkan al-Qur'an secara benar.²²

b. Hambatan yang bersifat Non Linguistik

Menurut Kartini Kartono, sebab-sebab kesulitan belajar itu dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1) Sebab-sebab endogen (dari dalam diri anak)

Sebab-sebab ini terdapat dua macam:

- a) sebab-sebab yang bersifat biologis, yaitu yang berhubungan dengan jasmaniah
- b) sebab-sebab yang bersifat psikologis, yaitu sebab yang berhubungan dengan kejiwaan anak.

2) Sebab-sebab eksogen (dari luar diri anak)

Sebab-sebab ini ada tiga macam, yaitu faktor sekolah, faktor keluarga, faktor masyarakat²³

Pada hakikatnya masalah adalah apabila ada kesenjangan (kekurangan sesuatu) antara yang diharapkan dengan kenyataan, atau ungkapan antara teori dan praktek tidak cocok. Apabila hal ini dibiarkan akan menjadi suatu kerugian, menuntut berbagai kemungkinan jawaban untuk memecahkannya atau memerlukan penelitian. Sedangkan yang dimaksud program adalah kegiatan yang direncanakan dengan bersama-sama dalam sebuah wadah atau institusi.

²² Ali Yasir, *Metode Tafsir al-Qur'an Praktis*, (Yogyakarta: Yayasan PIRI, t.t), 53.

²³ Kartini Kartono, *Psikologi Anak; Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Mandar Maju, 1990),

Dalam pembahasan tentang problematika pembelajaran al-Qur'an. telah diketahui bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, namun tidak ada halangan dan alasan bagi umat Islam untuk tidak mengakuinya sebagai kitab suci, dan Allah SWT memberikan jaminan kemudahan untuk mempelajarinya, sebagaimana tercantum dalam QS. Az Zukhruf dan Al Qomar sebagai berikut :

QS. Az Zukhruf 3 :

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*Sesungguhnya Kami menjadikan Al Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami (nya).*²⁴

QS. Al Qomar 17 :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*²⁵

Dari hal tersebut, jika diungkapkan dalam bentuk lain seakan-akan Allah SWT berkata : "*Wahai orang-orang beriman, Sungguh...sungguh....sungguh ...sungguh.... telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran (dipelajari)*".

Apabila kita berbicara kepada seseorang dengan membuat penegasan seperti itu, tentu dalam rangka meyakinkan dan menunjukkan bahwa ucapan kita itu memang betul-betul seperti apa yang kita ucapkan. Jaminan inilah yang

²⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Gema Risalah Press, 1993), 794

²⁵*Ibid*, 879.

semoga membuat kita menjadi optimis untuk semakin giat mempelajarinya, termasuk didalamnya mempelajari tata bahasa Arab.

Kondisi riil di masyarakat kita, masih kita temukan kendala dalam pembelajaran al-Qur'an ini. Ada kecenderungan saat ini bahwa sebagian banyak umat Islam, menempatkan pembelajaran al-Qur'an sebagai sesuatu yang tidak prioritas, sehingga terkesan asal anak-anak sudah diikutkan ngaji di lingkungan, TPQ atau masjid sekitar, sudah dianggap cukup. Padahal belajar al-Qur'an memerlukan kesungguhan, baik dalam hal waktu, metode dengan didukung sarana dan prasarana yang baik. Rasulullah SAW mengingatkan kita semua dengan sabdanya :

يُدْرُسُ الْإِسْلَامَ كَمَا يَدْرُسُ وَثِيَّ الثَّوْبِ . حَتَّى لَا يُدْرَى مَا صِيَامٌ وَلَا صَلَاةٌ وَلَا
 نُسُكٌ وَلَا صَدَقَةٌ ، وَلَيْسُرَى عَلَى كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَ جَلَّ فِي لَيْلَةٍ فَلَا يَبْقَى فِي
 الْأَرْضِ مِنْهُ آيَةٌ وَيَبْقَى طَوَائِفُ مِنَ النَّاسِ : أَشْيَخُ الْكَبِيرِ وَالْعَجُوزُ ، يَقَالُونَ :
 أَدْرَكْنَا أَبَاعَنَا عَلَى هَذِهِ الْكَلِمَةِ : ، ، لِإِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ فَنَحْنُ نَقُولُهَا .

“(Kelak) Islam akan mengalami kelunturan seperti lunturnya batik baju, sehingga tidak diketahui lagi apa itu shalat, puasa, ibadah dan sedekah. Dan Al-Qur'an sungguh akan dibawa pergi, sehingga tak ada satupun yang tersisa di muka bumi ini. Golongan manusia yang tersisa adalah Kakek dan Nenek. Mereka berkata: “Kami mendapatkan kalimat seperti ini dari nenek moyang kami : Laa Ilaaha Illallah, oleh karena itu kami mengucapkannya.”

Peringatan Rasulullah ini sangat tegas dan jelas, kalau kita tidak menyiapkan diri untuk membina diri pribadi, keluarga dan masyarakat untuk

senantiasa belajar dan mengajarkan al-Qur^ʔan, maka pasti akan datang masa, saat al-Qur^ʔan menjadi tinggal namanya.

Dalam upaya memasyarakatkan al-Qur^ʔan, saat ini muncul berbagai macam metode yang cukup membantu mempermudah proses belajar membaca al-Qur^ʔan. Namun problem secara umum yang ditemui dalam pembelajaran al-Qur^ʔan saat ini adalah :

1. Mutu Pendidikan

Sebagai suatu konsep, mutu seringkali ditafsirkan dengan beragam definisi, bergantung kepada pihak dan sudut pandang mana konsep itu dipersepsikan. Dengan demikian, arti mutu pendidikan ini berkenaan dengan apa yang dihasilkan dan siapa pemakai pendidikan tersebut. Ini akan merujuk kepada nilai tambah yang diberikan oleh pendidikan, dan pihak-pihak yang memproses serta menikmati hasil-hasil pendidikan.²⁶

Dalam Pendidikan al-Qur^ʔan, Standar kualitas hasil belajar santri/siwa tidak sama. Dalam satu lembaga yang diajar oleh ustad (guru ngaji) yang sama, kualitas hasil belajar santri berbeda secara ekstrim, semestinya memang tidak bisa seragam 100%, namun jenjang yang terlalu jauh menunjukkan bahwa ada sesuatu yang kurang dalam proses pembelajaran, baik itu dari unsur santri (siswa), ustadz, sarana, ataupun metode yang dipakai.

²⁶ Moch. Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan;Teori, Konsep, dan Isu*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 40.

2. Kualifikasi Pengajar

Dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan yang penting. Guru adalah creator prose pembelajaran. Ia adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk megkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide dan kreatifitasnya dalam batas-batas norma yang ditegakkan secara konsisten. Guru akan berperan sebagai model bagi anak didik. Kebesaran jiwa, wawasan dan pengetahuan guru atas perkembangannya akan mengantarkan para siswa menciptakan masa depan yang lebih baik.²⁷

Banyak dijumpai di lingkungan masyarakat kita, bahwa ratio guru ngaji dengan jumlah santri tidak seimbang. Jumlah guru ngaji lebih sedikit dibandingkan santri yang siap diajar, itupun dengan kualitas guru yang tidak merata, bahkan ditemukan ustadz yang bermodalkan nekat karena tidak adanya guru ngaji yang siap ngajar. Tidak jarang juga kita jumpai, orang yang bagus bacaan al-Qur^ʔan -nya, tapi tidak bisa atau tidak mau atau tidak sempat mengajar al-Qur^ʔan, sementara ada yang semangat mengajar, tapi kemampuannya sangat terbatas.

3. Lama Waktu Belajar Tidak Pasti

Model pembelajaran al-Qur^ʔan di lingkungan kita, belum memiliki standar waktu yang jelas dalam mencapai target yang diinginkan. Seandainya ada orang tua santri yang bertanya kepada guru ngaji atau kepala TPA/TPQ, berapa lama yang dibutuhkan anak sejak belajar dari nol sampai

²⁷ Zamroni, *Pradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), 74.

dengan khatam Al quran, maka jawaban yang diberikan adalah tidak pasti tergantung kemampuan anak. Padahal bukan itu jawaban yang diinginkan, orang tua santri ingin jawaban pasti, sehingga bisa membuat rencana jadwal bagi anaknya, kapan saatnya hatam al-Qur'an, kapan harus ikut kursus pengayaan, kapan harus ikut les tambahan / kegiatan ekstra.

Tidak jarang kita temukan, seorang anak yang rajin tiap hari belajar ngaji ke masjid, mushola atau TPQ sampai terbilang hitungan tahun, tapi hasilnya juga tidak jelas, dan problem terbanyak saat ini adalah banyak santri Drop Out, belum tuntas belajar baca al-Qur'an, belum lancar membaca, bahkan jauh dari hatam 30 juz, karena tuntutan sekolah untuk les tambahan atau ekstra, sehingga aktivitas belajar al-Qur'an dinomorskiakan.

4. Metode Pembelajaran yang dipakai kurang / tidak dikuasai

Berkembangnya berbagai metode membaca al-Qur'an saat ini, memang memperkaya variasi proses belajar, namun apabila penggunaan metode yang dipilih oleh guru ngaji maupun lembaga, tidak mentaati standar yang disyaratkan oleh pembuat metode, maka sejak proses pembelajaran sampai dengan produk santri yang dihasilkan tidak standar.²⁸

Kita juga temukan dalam satu lembaga Taman Pendidikan al-Qur'an, semua guru menggunakan metode yang sama, tapi dalam pengajarannya tidak seragam, masing-masing guru mempunyai pola sendiri-sendiri, sehingga ketika ada guru yang berhalangan (tidak hadir) dan santrinya

²⁸ Depag RI, *Metode-Metode al-Qur'an ...*, 69.

dilimpahkan kepada guru lainnya, akan dijumpai ketidaknyamanan belajar akibat tidak adanya standarisasi guru terhadap metode yang dipakai.

Di hampir sebagian besar lembaga, metode yang dipilih saat ini belum bisa mendisiplinkan santri, sehingga terkesan suasana belajar santri menjadi gaduh, tidak teratur dan bahkan seperti liar, karena saat guru menyimak satu orang santri, santri lainnya yang jumlahnya belasan, tidak mendapatkan porsi perhatian yang sepadan, sehingga mereka melakukan aktivitas “sekedarnya”, seperti menggambar, menulis, dan tidak jarang yang bermain-main bahkan meninggalkan ruang belajar.

C. Komponen-komponen Pendukung dan Penghambatan dalam Proses Pembelajaran atau pendidikan

1. Komponen pendukung

Komponen adalah bagian dari suatu system yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan system. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari system proses pendidikan yang menentukan berhasil dan tidak. Pertama, komponen perangkat keras (hardware), yang meliputi ruangan belajar, peralatan praktik, laboratorium, perpustakaan; kedua, komponen perangkat lunak (software) yaitu meliputi kurikulum, program pengajaran, manajemen sekolah, system pembelajaran; ketiga, apa yang disebut dengan perangkat pikir (brainware) yaitu menyangkut keberadaan guru, kepala sekolah, anak didik dan orang-orang yang terkait dalam proses pendidikan itu sendiri.

Dari tiga kelompok komponen di atas, maka yang menjadi penentu terlaksananya proses pendidikan. Bahwa dapat diartikan untuk berlangsungnya proses pendidikan yang sukses dan berhasil diperlukan beberapa komponen-komponen pendukung.

Ada beberapa komponen yang menentukan kesuksesan dan keberhasilan dalam pendidikan. Komponen-komponen itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok. Suksesnya belajar dan berhasilnya suatu pendidikan sangat (dominan) ditentukan oleh komponen tenaga pendidik, dalam hal ini guru di sekolah. Meskipun di suatu sekolah fasilitasnya memadai, bangunannya bertingkat; meskipun kurikulumnya lengkap, program pengajarannya hebat, manajemennya ketat, sistem pembelajarannya oke, tapi para tenaga pengajarnya (guru) sebagai aplikator di lapangan tidak memiliki kemampuan (kualitas) dalam penyampaian materi, cakap menggunakan alat-alat teknologi yang mendukung pembelajaran, maka tujuan pendidikan akan sulit dicapai sebagaimana mestinya. Disini hendaknya setiap guru harus memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan pekerjaan sehari-hari dikelas dan di masyarakat. Guru yang memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik professional, selalu terdorong untuk tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan perasaan dan sikap tidak puas terhadap pendidikan. Persiapan yang harus diikuti, hendaknya sejalan dengan ilmu pengetahuan dan

teknologi.²⁹ Mantan Mendikbud, Fuad Hassan juga pernah mengingatkan, bahwa tanpa guru yang menguasai materinya mustahil suatu sistem pendidikan berikut kurikulum serta muatan kurikulumnya dapat mencapai hasil sebagaimana yang diidealkan.

2. Komponen Penghambat

Selain komponen pendukung, tentu juga ada komponen penghambatnya. Hambatan itu bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena factor fasilitas³⁰.

a. Guru

Guru sebagai seorang pendidik, tentunya ia juga mempunyai banyak kekurangan. Kekurangan-kekurangan itu bisa menjadi penyebab terhambatnya kreatifitas pada diri guru tersebut. Diantaranya ialah:

1) Tipe kepemimpinan guru

Tipe kepemimpinan guru dalam proses belajar mengajar yang otoriter dan kurang demokratis akan menimbulkan sikap pasif peserta didik. Sikap peserta didik ini merupakan sumber masalah pengelolaan kelas³¹.

Siswa hanya duduk rapi mendengarkan dan berusaha memahami kaidah-kaidah pelajaran yang diberikan guru tanpa diberikan kesempatan untuk berinisiatif dan mengembangkan

²⁹ H. Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), 121.

³⁰ *Ibid*,.... 130.

³¹ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 151.

keaktivitas dan daya nalarnya.³² Sebagai pemimpin, guru sebaiknya tidak hanya tahu dan mengerti materi pembelajaran, tetapi harus dapat melaksanakan.³³

2) Gaya guru yang monoton

Gaya guru yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi peserta didik, baik berupa ucapan ketika menerangkan pelajaran ataupun tindakan. Ucapan guru dapat mempengaruhi motivasi siswa.³⁴

3) Kepribadian guru

Seorang guru yang berhasil, dituntut untuk bersifat hangat, adil, obyektif dan bersifat fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Artinya guru menciptakan suasana akrab dengan anak didik dengan selalu menunjukkan antusias pada tugas serta pada kreativitas semua anak didik tanpa pandang bulu.³⁵

4) Pengetahuan guru

Terbatasnya pengetahuan guru terutama masalah pengelolaan dan pendekatan pengelolaan, baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis, sudah barang tentu akan menghambat

³² Masnur dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikdasmen, 1987),109.

³³ Burhanuddin, *Analisis Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Malang : Bumi Aksara, 1994).46

³⁴ Masnur dkk, *Strategi Belajar*,....110.

³⁵ *Ibid*,....

perwujudan pengelolaan kelas dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, pengetahuan guru tentang pengelolaan kelas sangat diperlukan.³⁶

- 5) Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya

Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya dapat disebabkan karena kurangnya usaha guru untuk dengan sengaja memahami peserta didik dan latar belakangnya. Karena pengelolaan pusat belajar harus disesuaikan dengan minat, perhatian dan bakat para siswa, maka siswa yang memahami pelajaran secara cepat, rata-rata dan lamban memerlukan pengelolaan secara khusus menurut kemampuannya. Semua hal diatas member petunjuk kepada guru bahwa dalam proses belajar mengajar diperlukan pemahaman awal tentang perbedaan siswa satu sama lain³⁷.

b. Peserta didik

Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari suatu kesatuan masyarakat disamping mereka juga harus tahu akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya.³⁸

³⁶ Cece Wijaya dan A Thabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. 3, 136.

³⁷ *Ibid*.....

³⁸ *Ibid*, 137.

Oleh karena itu, diperlukan kesadaran yang tinggi dari peserta didik akan hak serta kewajibannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

c. Keluarga

Tingkah laku peserta didik didalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter dari orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif dan apatis. Problem klasik yang dihadapi guru memang banyak yang berasal dari lingkungan keluarga. Kebiasaan yang kurang baik dari lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan atau terlampau terkekang merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar di kelas.³⁹

d. Fasilitas

Fasilitas yang ada merupakan faktor penting upaya guru memaksimalkan programnya. Fasilitas yang kurang lengkap akan menjadi kendala yang berarti bagi seorang guru dalam beraktifitas. Kendala tersebut ialah:

- 1) Jumlah peserta didik didalam kelas yang sangat banyak
- 2) Besar atau kecilnya suatu ruangan kelas yang tidak sebanding dengan jumlah siswa
- 3) Keterbatasan alat penunjang mata pelajaran⁴⁰.

³⁹*Ibid*, 137.

⁴⁰ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling*,, 152-154.

D. Problematika Program Ta'lim al-Qur'an (TQ)

Dalam perkembangan program TQ ini, masih ada juga ditemukan kendala-kendala yang perlu dicarikan jalan keluarnya. Di antara kendala-kendala tersebut adalah kondisi siswa yang heterogen, dan karakternya pun berbeda-beda. Maka kemampuan mereka juga pastinya berbeda-beda. Sehingga dalam menangkap materi pembelajaran ada yang cepat paham dan ada juga yang masih saja belum dapat. Dalam satu kelas, siswa yang bacaannya bagus jumlahnya lebih sedikit daripada yang tidak. Sehingga dalam test akhir, banyak di antara mereka yang mengulang lagi. Ini kendala yang datang dari siswa.

Selanjutnya dari guru pengajar TQ. Kompetensi guru atau yang biasa disebut ustadz atau ustadzah belum memenuhi standar maksimal. Ada yang cara mengajarnya sudah baik akan tetapi suara dan bacaannya belum. Bahkan malah bacaan siswanya lebih baik dari sebagian mereka. Ada juga yang bacaannya sudah baik, lebih-lebih punya suara yang bagus, akan tetapi masih kerepotan dalam mengajarkan membaca al-Qur'an kepada siswa. Disamping itu, guru pengganti bila guru kelas berhalangan banyak yang belum bersertifikat tilawati. Hal ini berbeda dengan tugas dan tanggung jawab guru pengajar al-Qur'an yang sesungguhnya. Telah diketahui bersama bahwa peranan guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, recorder, ataupun oleh computer yang modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan, dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Di sinilah kelebihan manusia dalam hal ini guru, dari alat-alat

atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya.⁴¹ Sehingga menurut Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa peran guru itu sebagai korektor, inspiratory, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator.⁴²

Bila ditinjau dari segi sarana dan prasarana, ada kendala lagi pada kelasnya. Jumlah ruangan kelas kurang. Sehingga kelas pembelajaran TQ ada yang belum memenuhi standar ideal menurut metode pembelajaran Tilawati. Idealnya satu guru atau ustadz membimbing 20 siswa dalam satu kelas. Kenyataannya ada beberapa kelas yang jumlah siswanya lebih dari 20, misalnya 23, 25 atau bahkan ada yang mencapai 30 siswa.

Bila ditinjau dari programnya, program TQ ini terkendala pada kemampuan yang siswa yang masih lemah. Sehingga yang masih berjalan adalah program tartil saja. Sedangkan masih ada dua program lagi, yaitu tahfidz dan tarjim. Dan keduanya ini tidak ada bila kemampuan siswa dinilai sudah cukup atau baik untuk melanjutkan ke jenjang kedua program tersebut.

E. Hubungan antara Problematika Pembelajaran al-Qur'an dan Program TQ

Kebanyakan problematika yang dihadapi dalam program TQ adalah berkaitan dengan kualitas dan mutu pembelajaran atau pendidikan. Bagaimana seorang guru bisa memberikan kontribusi besar terhadap kesuksesan siswa dalam

⁴¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2009), 12.

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 47.

mempelajari membaca al-Qur'an. Seorang guru tidak hanya cukup mengerti tentang cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan ilmu qira'at, akan tetapi lebih jauh lagi ia harus paham akan cara memahamkan peserta didiknya dan melatihnya agar bisa membaca al-Qur'an dan mempelajarinya dengan lancar dan baik sesuai dengan tujuan yang dicapai. Di sisi lain, siswa juga harus siap mengikuti pembelajaran al-Qur'an di kelas bersama guru. Siswa harus berusaha dengan maksimal untuk mengakses ilmu, wawasan dan keterampilan membaca al-Qur'an sebagaimana yang dilakukan oleh guru. Menurut Masnur dalam bukunya, seorang guru dengan gaya mengajar yang monoton akan dapat menimbulkan kebosanan bagi siswa, sehingga siswa kurang motivasi dalam belajarnya. Guru yang berwawasan sempit pun bisa juga menjadi penghambat bagi keberhasilan pembelajaran siswa dan mereka akan condong pada sikap tidak memperhatikan gurunya ketika menerangkan.⁴³

Seorang guru pengajar al-Qur'an seharusnya memperhatikan tugasnya sebagai guru al-Qur'an yang meliputi tugas profesi, tugas keagamaan, tugas kemanusiaan, dan tugas kemasyarakatan.⁴⁴

Sekolah juga berperan penting dalam mewujudkan kesuksesan pelaksanaan program TQ ini. Penyediaan sarana dan prasaranan yang memadai, perekrutan guru TQ yang selektif dan bermutu merupakan sarana untuk mewujudkan output peserta didik TQ yang baik dan berkualitas. Perhatian mereka

⁴³ Masnur dkk, *Strategi Belajar Mengajar*. . .,109-110.

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*,36-37.

yang diberikan kepada pelaksanaan program ini akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam program ini.

Persoalan jumlah kelas sedikit sehingga kurang idealnya jumlah siswa dalam satu kelas di program TQ ini akan menghambat pelaksanaan TQ untuk mewujudkan tujuan dan pencapaiannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani di atas bahwa fasilitas yang ada dapat menjadi faktor penting upaya guru memaksimalkan program pembelajarannya. Fasilitas yang kurang lengkap akan menjadi kendala yang berarti bagi seorang guru dalam beraktifitas. Misalnya jumlah peserta didik didalam kelas yang sangat banyak, besar atau kecilnya suatu ruangan kelas yang tidak sebanding dengan jumlah siswa, keterbatasan alat penunjang mata pelajaran⁴⁵.

⁴⁵ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling*,....., 152-154.